

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Akuntansi biaya merupakan pencatatan seluruh transaksi yang dilakukan kedua belah pihak sesuai dengan prinsip pencatatan akuntansi (Sitorus and Siregar, 2022). Tujuan pencatatan ini adalah untuk memudahkan manajemen dalam mengambil keputusan sesuai dengan informasi yang tersedia. Informasi yang dibutuhkan adalah siapa, dimana, kapan, keterangan transaksi, dan berapa jumlah transaksi yang dilakukan kedua belah pihak.

Biaya merupakan pengeluaran yang dilakukan suatu badan atau individu dengan maksud untuk memperoleh suatu pendapatan atau manfaat dari barang atau jasa (Sitorus and Siregar, 2022). Namun biaya yang dikeluarkan tanpa adanya tujuan ataupun maksud untuk mendapatkan pendapatan atau manfaat dapat menyebabkan pemborosan.

Saat akuntan mengidentifikasi suatu biaya, akan lebih baik jika mencari informasi mengenai biaya yang telah digunakan tersebut. Pencarian informasi ini bertujuan agar pelaporan transaksi dapat dicatat sesuai dengan bukti dan data yang sebenarnya. Pencatatan laporan ini harus bersifat jujur serta terbuka agar tidak ada keraguan antar kedua belah pihak.

Sementara itu, akuntansi syariah adalah kegiatan akuntansi yang dilakukan dengan prinsip-prinsip Islamiah (Nurhayati, 2014). Dimana dalam pencatatan semua negosiasi jual beli yang dilakukan badan, organisasi, ataupun antar individu dicatat sesuai dengan konsep dan berdasarkan nilai-nilai agama Islam.

Transaksi akuntansi syariah adalah transaksi yang dilakukan menurut syarat dan rukun hukum Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an dan hadist-hadist (Nurhayati, 2014). Dimana transaksi yang dilakukan haruslah berdasarkan rasa saling suka, tidak ada kerahasiaan mengenai produk atau jasa yang dijual, tidak ada pemaksaan, barang atau jasa adalah milik pribadi barulah transaksi boleh dilakukan.

Pada dasarnya akuntansi syariah sama saja dengan akuntansi secara umum. Perbedaannya adalah dimana akuntansi syariah tidak hanya melakukan pencatatan berdasarkan konsep dan prinsip-prinsip secara umum. Namun akuntansi syariah juga menerapkan konsep dan prinsip-prinsip islamiah dalam pencatatan seluruh transaksinya.

Saat ini, akuntansi syariah telah mengalami perkembangan pesat di Indonesia. Tujuan dari perkembangan ini adalah agar pencatatan dan pelaporan akuntansi di Indonesia mengikuti konsep-konsep syariah dalam setiap tahapannya. Perkembangan ini juga memiliki dampak positif karena dilakukan dengan prinsip kejujuran, transparansi, dan tanpa manipulasi dalam setiap angka yang dicatat.

Berdasarkan Al-Qur'an akuntansi syariah juga dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 282 (Nurhayati, 2014). Ayat tersebut menyatakan bahwa setiap negosiasi jual beli yang dijalankan harus dilaporkan dengan data yang sesungguhnya. Pencatatan ini harus menggunakan prinsip jujur dan apa adanya tanpa ada yang dimanipulasi.

Pelaporan dengan akuntansi syariah ini dilakukan secara terbuka dan tanpa manipulasi agar diantara kedua belah pihak terdapat kepercayaan satu sama lain. Jika terdapat kecurangan dalam pelaporan transaksi, hal ini dapat menimbulkan kecurigaan antara pihak terkait. Akibatnya, transaksi tersebut mungkin tidak dapat dilakukan lagi pada transaksi berikutnya karena kepercayaan yang hilang antara kedua belah pihak.

Indonesia memiliki beragam budaya dan tradisi di setiap daerahnya serta memiliki ciri khas yang berbeda juga. Khususnya di wilayah Jawa Timur yang memiliki beragam ritual salah satunya adalah ritual larung sesaji di Gunung Kelud dimana ritual turun temurun ini masih dilakukan sampai sekarang. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk sedekah bumi dari masyarakat sekitar dan dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan Muharam.

Biaya yang dikeluarkan dalam upacara ritual budaya memiliki makna tertentu. Hal ini dilakukan oleh masyarakat yang berada di sekitar Gunung Kelud. Setiap individu yang ikut serta dalam ritual harus membawa sesaji untuk

dilarungkan di kawah Gunung Kelud setelah prosesi doa.

Meskipun zaman modern, masih banyak yang melakukan upacara budaya ini dengan keyakinan bahwa upacara tersebut akan membawa rezeki yang melimpah. Namun, dari sudut pandang agama, upacara ini sangat menyimpang dari syariat agama. Ritual ini menunjukkan bahwa masyarakat masih percaya pada kekuatan roh-roh leluhur, yang dalam kepercayaan ini disebut animisme.

Animisme adalah kepercayaan seorang individu terhadap roh-roh leluhur (Nur, Dewi and Hasan, 2022). Masyarakat percaya bahwa roh tersebut dapat mempengaruhi hal baik dan hal buruk terhadap seseorang. Sehingga masyarakat melakukan pemujaan yang meyakini bahwa keinginan masyarakat dapat terpenuhi setelah melakukan ritual tersebut.

Biaya yang dikeluarkan dalam upacara tersebut cukup besar, karena setiap individu membawa sesaji dengan berbagai macam bentuk yang berbeda. Sesaji ini dapat berupa nasi tumpeng dengan berbagai lauk, buah- buahan dan hasil bumi yang dipanen oleh petani sekitar. Biaya sesaji yang dikeluarkan tidak dapat dipastikan karena setiap individu mengeluarkan biaya yang berbeda sesuai dengan sesajian yang buat.

Konsep biaya yang dikeluarkan dalam ritual larung sesaji ini memiliki makna yang berbeda dari kegiatan bisnis. Pengeluaran biaya ini bukan bermakna untuk menghasilkan pendapatan yang lebih secara fisik. Namun biaya yang dikeluarkan untuk upacara ini bermaksud untuk melakukan sedekah agar diberi berkah, keselamatan serta panen yang berlimpah di tahun yang akan datang.

Perbedaan pemaknaan biaya dari sudut pandang budaya Larung Sesaji di Gunung Kelud ini akan membuat pemikiran baru bahwa akuntansi hidup sesuai dengan tempat akuntansi itu tumbuh. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa biaya memiliki makna lain dari sudut pandang berbeda. Pencatatan biaya yang dikeluarkan dalam ritual ini belum dapat dicatat dengan sempurna bahkan masih belum menggunakan syariat agama.

Pada penelitian terdahulu yang pertama berjudul “Akuntansi Budaya Kokocoran Di Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep Madura” penelitian ini

berfokus pada pengelolaan keuangan budaya Kokocoran (Nur and Syahril, 2022). Kesimpulan dari analisis ini menyatakan bahwa praktik akuntansi pada budaya Kokocoran di Kepulauan Kangean dapat menghasilkan tambahan modal walaupun tambahan modal itu dicatat sebagai hutang. Hal ini menunjukkan bahwa praktik akuntansi pada budaya Kokocoran memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, pencatatan akuntansi dalam bentuk pelaporan keuangan masih sangat sederhana dan hanya mencatat bagian pihak yang memberikan sumbangan dan pihak yang mengembalikan sumbangan.

Penelitian terdahulu kedua dengan judul “Konsep Belis Dan Paca Pada Adat NTT Dilihat Dari Sudut Pandang Akuntansi”. Analisis ini berfokus pada pengorbanan biaya yang dikeluarkan untuk menyelenggarakan acara pernikahan (Taher, 2020). Kesimpulan dari analisis ini adalah terdapat kesamaan nilai dan prinsip antara akuntansi dan budaya Belis dan Paca di Pulau Adonara. Namun, terdapat pula perbedaan dan tantangan yang perlu dipertimbangkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menyelaraskan budaya Belis dan Paca dengan perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat Adonara.

Penelitian terdahulu ketiga dengan judul “Mengungkap Akuntansi Budaya Atas Pembiayaan Ritual Upacara Adat Kasada Suku Tengger Bromo Semeru” penelitian ini berfokus pada pembiayaan yang didapatkan dari swadaya masyarakat sekitar Semeru (Nur, Dewi and Hasan, 2022). Kesimpulan analisis ini adalah pembiayaan yang belum dapat dipastikan. Selain itu, dalam pelaporan keuangan dalam tradisi kasada masih dicatat dengan sederhana belum sesuai dengan prinsip akuntansi. Oleh karena itu, diperlukan pengertian lebih mengenai pencatatan laporan sesuai dengan konsep akuntansi serta keterbukaan mengenai dana yang didapat dan dana yang digunakan dalam ritual tersebut.

Berdasarkan pembahasan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa praktik akuntansi syariah di Indonesia masih dalam perkembangan. Pelaporan akuntansi syariah di Indonesia kurang dimengerti oleh masyarakat, karena masyarakat belum menggunakan konsep syariah secara keseluruhan dalam melakukan pelaporan keuangannya (Nurhayati, 2014). Dalam penelitian ini,

diharapkan para akuntan dapat melakukan tanggung jawabnya dalam melakukan pelaporan keuangan sesuai dengan syariah agama. Selain itu, diperlukan pembuatan peraturan dan kode etik khusus untuk akuntan syariah, karena pelaksanaan akuntansi syariah berbeda secara signifikan dengan pelaksanaan akuntansi konvensional. Serta meningkatkan pengembangan praktik akuntansi berdasarkan prinsip-prinsip syariah.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa fenomena akuntansi syariah yang ada di Indonesia adalah pengembangan praktik akuntansi syariah sesuai dengan prinsip-prinsip keagamaan dan kurangnya peraturan serta kode etik akuntan dalam melaksanakan pembuatan laporan keuangan secara syariah. Dimana akuntan syariah harus lebih mementingkan prinsip adil dan jujur dalam berbisnis sesuai ajaran agama Islam. Oleh sebab itu, akuntan syariah berperan sangat penting dalam melakukan tanggung jawabnya di negara ini yang hampir seluruh masyarakatnya adalah orang muslim.

Kebaharuan dalam penelitian ini adalah konteks praktik akuntansi biaya yang berkaitan dengan upacara adat di Jawa Timur, khususnya dalam prosesi ritual larung sesaji, yang belum memperoleh pencatatan akuntansi yang sesuai dengan konsep akuntansi syariah. Fokus utama penelitian adalah pada pengeluaran biaya yang terjadi dalam prosesi larung sesaji, dengan tujuan untuk memahami hubungan yang lebih dalam antara tradisi adat, ajaran Islam, dan prinsip-prinsip akuntansi syariah di Desa Sugihwaras, Gunung Kelud. Urgensi dari penelitian ini terletak pada potensi untuk memberikan wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan memengaruhi pengeluaran biaya dalam upacara adat, serta bagaimana praktik keuangan dalam konteks tradisi adat dapat dipahami lebih baik dengan menggunakan pendekatan akuntansi syariah (Sitorus and Siregar, 2022).

Objek analisis ini berada di Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri. Karena desa ini sangat dekat dengan Gunung Kelud dan juga sebagai panitia dalam penyelenggaraan upacara larung sesaji di Gunung Kelud. Sehingga peneliti akan melakukan observasi secara langsung ditempat dengan mewawancarai beberapa penduduk yang ada di desa tersebut. Informan yang

akan diwawancarai tidak seluruh penduduk desa, namun peneliti akan mewawancarai penduduk yang mengikuti atau turut serta dalam upacara ritual larung sesaji.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap makna biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaan Larung Sesaji di Gunung Kelud?
2. Bagaimana pandangan Islam terhadap Larung Sesaji di Gunung Kelud?
3. Bagaimana pandangan masyarakat Desa Sugihwaras terhadap biaya Larung Sesaji di Gunung Kelud berdasarkan perspektif akuntansi syariah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pandangan masyarakat terhadap makna biaya Larung Sesaji di Gunung Kelud.
2. Meneliti pandangan Islam terhadap Larung Sesaji di Gunung Kelud.
3. Menganalisis pandangan masyarakat Desa Sugihwaras terhadap biaya Larung Sesaji di Gunung Kelud berdasarkan perspektif akuntansi syariah.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Analisis ini berharap dapat memperluas wawasan serta dapat digunakan sebagai acuan pada penelitian berikutnya oleh pembaca mengenai biaya dengan perspektif akuntansi syariah dalam upacara Larung Sesaji.

2. Manfaat Praktis

Analisis ini berharap dapat menambah pengetahuan untuk Sesebuah Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kediri tentang konsep biaya berdasarkan akuntansi syariah.